

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah aspek yang penting yang harus ada dalam suatu sistem pada suatu negara. Pendidikan akan menjadi tolak ukur kemajuan dan perkembangan negara tersebut dalam hal ini termasuk Indonesia. Generasi-generasi muda yang akan jadi penerus bangsa Indonesia membutuhkan peran pendidikan dalam mencetak pribadi generasi penerus yang baik dan cerdas di masa depan, oleh karena itu pendidikan yang merupakan aspek penting ini tentu memerlukan sebuah tujuan yang harus dicapai dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia, dengan tercapainya tujuan pendidikan yang jelas dan terealisasi dengan matang ini dapat melahirkan generasi muda yang cerdas. Dalam Undang-Undang SIKKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, dan kepribadian serta akhlak mulia.

Dalam kaitannya dengan hal ini, di dunia pendidikan Indonesia, siswa sekolah menengah pertama di Indonesia rata-rata berusia sekitar 12-15 tahun. Dari batasan usia ini, jika dilihat dalam Psikologi Perkembangan Peserta Didik maka anak pada anak usia SMP/MTs berada pada fase remaja awal. Pada rentang usia ini intelegensi para remaja siswa SMP/MTs berkembang lebih maju dan komprehensif dibanding dengan anak usia SD/MI karena mereka telah sampai pada tahap perkembangan kognitif yang disebut sebagai formal operasional (Syah, 2014).

Masa remaja sudah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif (Fatimah, 2006). Dia mampu mempertimbangkan segala kemungkinan untuk mengatasi suatu masalah dari beberapa sudut pandang dan berani mempertanggungjawabkan. Namun selain itu, masa perkembangan remaja yang didalamnya termasuk remaja siswa SMP/MTs ini dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi anak remaja sendiri melainkan juga bagi

para orang tua, guru dan masyarakat sekitar yang ikut merasakan dampak dari sikap dan tindak perilakunya yang terkadang menyimpang. Hal ini terjadi karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa, sehubungan dengan ini hampir dapat dipastikan bahwa segala sesuatu yang sedang mengalami atau dalam keadaan masa peralihan (transisi) dari suatu keadaan ke keadaan lainnya ini menimbulkan berbagai gejolak, guncangan dan benturan yang kadang-kadang memang berakibat sangat buruk bahkan sampai berakibat fatal (Syah, 2014). Maka dari itu diperlukan usaha baik dari pihak orang tua, guru, taupun orang dewasa lainnya dalam menghadapi remaja yang sedang mengalami perubahan cepat pada masa peralihannya tersebut agar ia mampu menyesuaikan diri dengan keadaan perubahan tersebut. Dalam kaitannya hal ini dapat diketahui bagaimana pentingnya *self control* yang ada pada diri siswa usia remaja.

Dalam diri seseorang terdapat suatu sistem *self regulation* (pengaturan diri) yang memusatkan perhatian pada *self control* (pengontrolan diri), dan proses pengontrolan diri ini menjelaskan bagaimana diri seseorang mengatur dan mengendalikan perilaku dalam menjalani hidup sesuai dengan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku (Santrock, 2003). *Self control* adalah kemampuan seseorang untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah konsekuensi positif (Hurlock, 1994). *Self control* juga didefinisikan sebagai perasaan individu yang dirinya mampu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif mendapatkan hasil diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan (Sarafino, 2006).

Mata pelajaran yang berkaitan erat dengan *self control* salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam. Karena jika dilihat mata pelajaran PAI bertujuan mengolah perilaku murid agar menerapkan sikap perilaku yang baik sebagai generasi muslim sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Dengan pembelajaran PAI di sekolah, dapat membentuk kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengontrolan diri (*self control*) untuk dirinya dalam kehidupan di masa depan. Dengan kemampuan pengontrolan diri (*self control*) yang baik siswa

remaja diharapkan mampu menahan diri dari perilaku yang bersifat merugikan diri dan orang lain atau mampu menahan dan mengontrol diri dari perilaku yang menyimpang, serta diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan pada masa remaja.

Dan adapun keberhasilan Pendidikan Agama Islam di lembaga formal diukur berdasarkan pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan, yang dilambangkan melalui nilai/raport ulangan sebagai bukti dari hasil belajarnya, sehingga nilai raport menjadi sangat penting sebagai salah satu bentuk tolak ukur prestasi siswa dalam pembelajaran. Oleh karenanya, prestasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam dapat dicerminkan melalui hasil belajar yang baik, di mana hasil belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan, baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun perilaku.

Prestasi belajar sering didefinisikan sebagai seberapa jauh pencapaian siswa dalam memahami, penguasaan materi-materi pelajaran yang telah diajarkan selama menempuh proses belajar dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam suatu jenjang Pendidikan, pencapaian hasil tersebut diusahakan secara maksimal agar hasil belajar yang diperoleh dapat dinilai baik. Prestasi belajar sebagai sebuah bukti keberhasilan dalam belajar atau kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan sesuai dengan bobot yang dicapainya. Prestasi belajar mencakup tiga aspek, yaitu prestasi belajar kognitif, afektif, dan psikomotor (Nasution, 1995) .

*Self control* dengan prestasi belajar menunjukkan terdapat hubungan yang positif signifikan di antara keduanya, kurangnya *self control* siswa dilihat dari hasil penelitian yang terdapat 25% siswa memiliki *self control* sedang dan 15,93% siswa memiliki *self control* rendah (Astria, 2014). Kemudian ditemukan penelitian lain bahwa *self control* siswa berada pada kategori rendah 39,1% dan sangat rendah 13,8% (Elani, 2015). Dan dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru PAI kelas VIII di SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka, ternyata terdapat gejala-gejala yang sering terjadi di sekolah seperti membolos, menyontek, tidak mengerjakan tugas, tidak menghormati guru, merokok sembunyi-sembunyi di sekolah dan nilai yang

menurun serta stres akademik, kondisi ini antara lain disebabkan oleh tuntutan yang tinggi terhadap prestasi belajar siswa dan dikarenakan *self control* yang dimiliki siswa terbilang rendah. Sehingga di SMPN 1 Ligung yang merupakan salah satu sekolah yang dalam proses pembelajarannya terdapat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini ditemukan kekurangan pada prestasi belajar PAI nya yang cukup rendah pada sebagian siswa dan ternyata masih terdapat siswa yang belum dapat mengembangkan *self control* yang ada dalam dirinya terkait dengan semua proses belajar mengajar, khususnya berkaitan dengan mata pelajaran PAI, yang dimana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan terhadap prestasi belajar kognitif pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “**SELF CONTROL DAN HUBUNGANNYA DENGAN PRESTASI BELAJAR KOGNITIF PAI MATERI HORMAT DAN PATUH KEPADA ORANG TUA DAN GURU (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka)**”

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *self control* siswa kelas VIII di SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka?
2. Bagaimana prestasi kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka?
3. Sejauh mana hubungan antara *self control* dengan prestasi kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. *Self control* siswa kelas VIII di SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka

2. Prestasi kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka.
3. Hubungan antara *self control* dengan prestasi kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada guru pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan, serta memberikan pemikiran tentang *self control* dan prestasi kognitif PAI dalam proses belajar mengajar PAI
  - b. Penelitian ini memiliki manfaat berupa penguatan atau sanggahan terhadap teori tentang hubungan antara prestasi belajar kognitif PAI dengan *self control* siswa.
  - c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan informasi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran dalam penelitian yang sejenis.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan serta mengetahui hubungan antara *self control* dan prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.
  - b. Bagi guru, penelitian ini berguna untuk membantu serta mempermudah pengambilan tindakan perbaikan dan dapat menjadi bahan masukan dalam melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa dengan memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam hal ini yaitu *self control* yang ada pada diri siswa.

- c. Bagi siswa, penelitian ini memberikan motivasi atau dorongan dalam mengembangkan *self control* pada dirinya yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif nya pada mata pelajaran PAI.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini memberi masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dan meningkatkan kualitas siswa dengan meningkatkan mutu diri siswa dalam *self control* dirinya dengan prestasi kognitif mereka pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka.

### **E. Kerangka Berpikir**

*Self control* adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk merintangi impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Drajat Z, 1995). *Self control* atau kontrol diri merupakan suatu usaha dalam mengendalikan perilaku dan merespon atau memutuskan sesuatu tindakan dengan mempertimbangkan segala dampak atau konsekuensi yang akan terjadi (Goleman, 2005). *Self control* adalah suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain ini *self control* juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Ghufron & Risnawita, 2012).

Dalam Skala Kontrol Diri Averill, pengukuran *self control* ini terdiri dari beberapa aspek berikut.

1. Mengontrol perilaku (*behavior control*), dengan indikator:
  - a. Kemampuan untuk mengatur pelaksanaan (*regulated administration*), yakni kemampuan individu dalam membuat perencanaan, membuat pertimbangan dan membuat peraturan untuk dirinya sendiri.
  - b. Kemampuan untuk memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*) , yakni kemampuan individu dalam membuat pilihan, menanggung resiko dan memikirkan sebab akibat dari perbuatannya.

2. Mengontrol kognitif (*cognitive control*), dengan indikator:
  - a. Kemampuan untuk memperoleh informasi (*information gain*), yakni kemampuan individu dalam mencari sumber informasi, memperoleh dan mengolah sumber informasi untuk dirinya.
  - b. Kemampuan untuk melakukan penilaian (*appraisal*), yakni kemampuan individu dalam menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dan menarik pengalaman dari peristiwa tersebut.
3. Mengontrol keputusan (*decisional control*), dengan indikator:
  - a. Kemampuan individu dalam berkomitmen dan percaya diri untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang ia yakini atau ia setuju. (Ghufron & Risnawita, 2012)

Peneliti menggunakan konsep Averill ini bertujuan agar dalam mengukur tingkat *self control* yang dimiliki individu siswa ini dapat langsung diketahui mengenai jenis *self control* yang digunakan olehnya dengan lebih jelas dan terperinci, dan aspek-aspek mana yang digunakan dalam pengontrolan dirinya.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki makna berbeda yakni prestasi dan belajar. Prestasi ialah hasil yang dicapai ketika telah melakukan sesuatu kegiatan baik secara individu maupun kelompok (Arifin, 2009). Belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai (dari yang sudah dikerjakan, dilakukan, dan lain sebagainya) (KBBI, 2008).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar merupakan hasil dari sebuah pengukuran kepada peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, atau psikomotor selepas mengikuti proses pembelajaran yang diukur menggunakan instrumen tes atau dengan instrumen yang relevan (Djamarah, 1994). Prestasi belajar sebagai penilaian hasil dari usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat menggambarkan hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 1984). Prestasi belajar adalah pencapaian hasil

dari usaha siswa yang berupa penguasaan, pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan keterampilan serta sikap setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes (Suryabrata, 2007).

Prestasi belajar terdiri dari 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2005). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan hanya pada prestasi belajar pada ranah kognitif. Prestasi belajar ranah kognitif ini berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa. Adapun Bloom mengklasifikasi indikator dari prestasi kognitif pada penelitian ini adalah terletak pada:

1. Mengingat
2. Memahami
3. Menerapkan
4. Menganalisis
5. Mengevaluasi
6. Mencipta

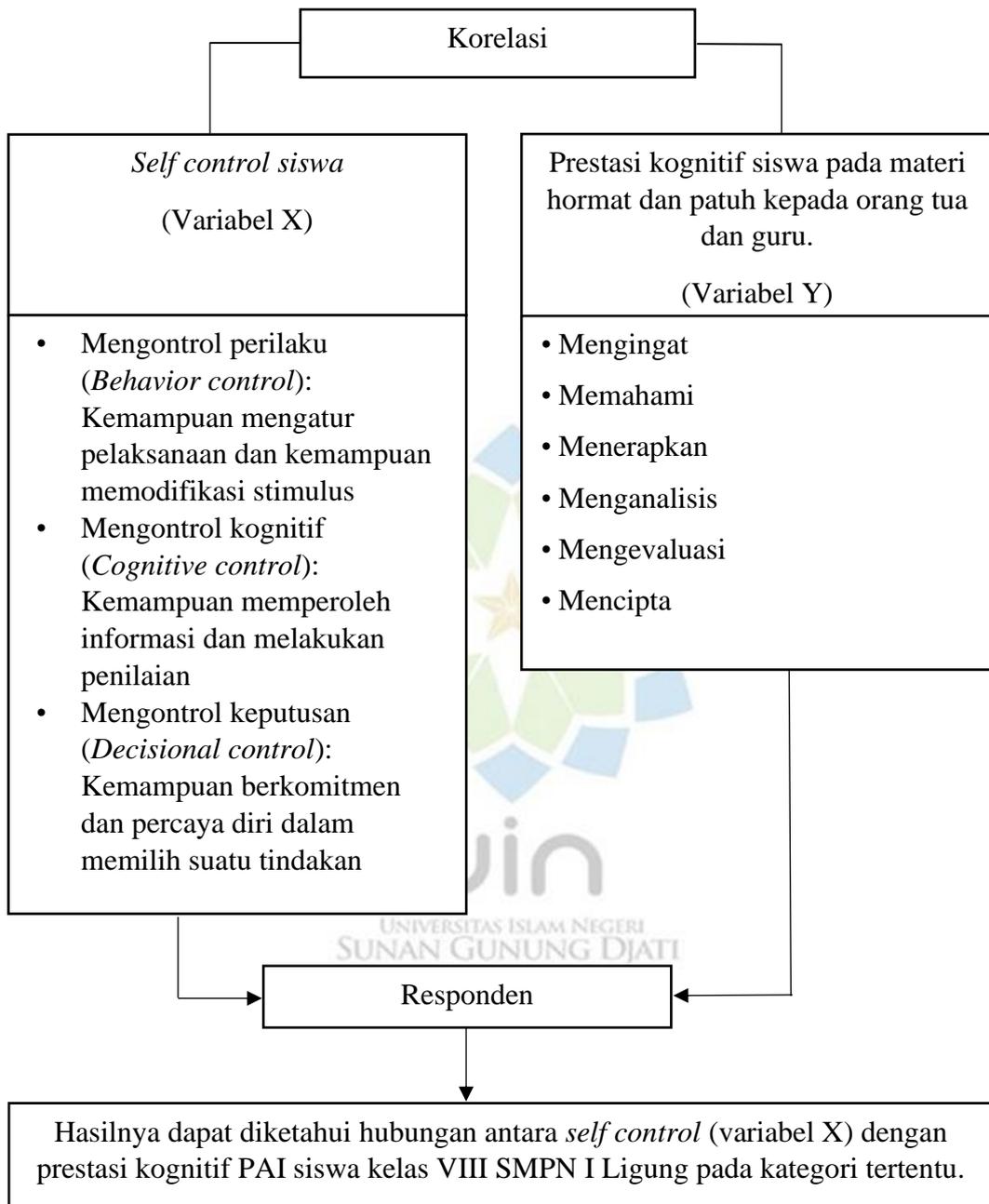
PAI tersusun atas dua makna yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga dapat menemukan kebenaran yang sejati, dan guru menempati posisi yang berperan penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Fathoni, 2010). Pendidikan ialah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014).

PAI dalam regulasi di Indonesia dapat dilihat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2: “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015). Pada regulasi lain juga PAI disebutkan sebagai upaya sadar dan terencana

dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan agama Islam yang bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadits (Nasional, 2006)

Dari uraian di atas dapat terlihat ada hubungan antara *self control* siswa dengan prestasi belajarnya pada mata pelajaran PAI. *Self control* dan PAI berbicara tentang perilaku dan sikap individu. PAI bertujuan membentuk sikap siswa dengan kepribadian yang beriman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, dan *self control* mengarahkan sikap dan perilaku melalui pengontrolan diri yang baik ke arah positif, yang dimana akan berbanding lurus dengan pencapaian prestasi belajar siswa yang baik. Untuk lebih jelasnya hubungan antara variabel *self control* (X) dengan prestasi kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru (Y) dapat peneliti gambarkan sebagai berikut.





Gambar 1. Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa *self control* siswa memiliki keterkaitan dengan prestasi kognitif nya. Dengan demikian hipotesisnya adalah semakin tinggi *self control* siswa maka semakin akan semakin tinggi pula prestasi kognitif belajar mereka pada materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

Maka dari itu peneliti membuat hipotesis stastistiknya dengan rumusan sebagai berikut.

$H_a$  : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self control* dengan prestasi belajar kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka.

$H_0$  : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara *self control* dengan prestasi belajar kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka.

## G. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian ini adalah:

1. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan” yang disusun oleh Uswatun Chasanah, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui Koefisien regresi variabel control diri sebesar 0,621 menunjukkan apabila terjadi peningkatan kemampuan mengontrol diri maka akan mengakibatkan peningkatan variabel prestasi belajar sebesar 0,621 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap prestasi belajar. (Chasanah, 2021)
2. Skripsi dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri (Self-Control) Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar” yang disusun oleh Ulfiana, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa pengaruh kontrol diri (*Self-control*) terhadap hasil belajar PKn murid kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Angka  $r_{xy}$  lebih besar daripada  $r$  tabel pada signifikan 5% ( $0,616 > 0,329$ ) maupun pada taraf signifikan 1 % ( $0,616 > 0,424$ ). Dengan demikian hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri terhadap hasil belajar PKn murid kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar. (Ulfiana, 2018)

3. Skripsi dengan judul “Hubungan Antara Hasil Belajar PAI dengan *Self control* Siswa di SMA Al-Irsyad Cilacap”, yang disusun oleh Mohammad Ibrahim Bawazir, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto. Dari hasil korelasi product moment, ditemukan pearson correlation yaitu 0,643. Hasil ini tergolong memiliki korelasi yang kuat dan memiliki hubungan yang positif artinya hasil belajar PAI berhubungan secara positif dengan *Self control* siswa di SMA Al Irsyad Cilacap. Hal ini sesuai dengan teori, dengan demikian hasil belajar PAI dengan *Self control* siswa memiliki hubungan yang searah yaitu siswa yang memiliki hasil belajar PAI yang tinggi maka *Self control*nya juga tinggi atau bagus, sebaliknya jika siswa yang hasil belajar PAI nya rendah maka *Self control*nya juga rendah atau tidak bagus. (Bawazir, 2018)
4. Skripsi dengan judul “Hubungan *Self control* dengan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi di SMA Al-Mubarak Kota Serang)” yang disusun oleh Mohammad Atoilah, UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Dapat diketahui dari perhitungan variabel X dan variabel Y, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,74. Dan setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, ternyata angka „ $r$ “ (0,74) berada antara 0,71 – 0,90, yang interpretasinya antara variabel X dengan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis ke dua variabel X dan Y diketahui bahwa terdapat 54,76% korelasi antara *self control* dengan hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan

agama islam, sedangkan sisanya 45,24% dipengaruhi oleh faktor lain baik intrinsik maupun ekstrinsik. (Athoilah, 2019)

Perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian-penelitian di atas yang akan peneliti lakukan terletak pada lokasi, dan bidang kajiannya. Lokasi penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu di SMPN I Ligung Kabupaten Majalengka. Perbedaan lain dilihat dari bidang kajiannya, penelitian-penelitian di atas mengkaji tentang prestasi belajar dan hasil belajar siswa. Sedangkan, peneliti lebih spesifik mengkaji tentang prestasi kognitif siswa. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada *self control* siswa dan metodenya yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

5. Skripsi dengan judul “Peningkatan *Self control* Melalui Konseling Kelompok teknik Modelling pada Siswa Kelas VIII di MTs Pelita Gedong Tataan” yang disusun oleh Salasa Fajarani, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung-Bandar Lampung. Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan statistik yaitu nilai Zhitung sebesar -2,214 lebih kecil dari Ztabel (1.645) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya *Self control* dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok teknik modelling pada siswa kelas VIII MTs Pelita Gedong Tataan, rata-rata peningkatan 29,86%. Kesimpulan penelitian yaitu *Self control* yang rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok teknik modeling pada siswa kelas VIII MTs Pelita Gedong Tataan. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan skor *Self control* serta perubahan tingkah laku positif (Fajarani, 2017).

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti *self control* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya adalah pada variabel dependennya. Pada penelitian tersebut variabel dependennya adalah Konseling Kelompok, sementara penelitian ini adalah Prestasi Belajar Kognitif PAI Siswa.

6. Skripsi dengan judul “Hubungan *Self Control* dengan Perilaku *Cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil” yang disusun oleh Noratika Ardilasari, NIM:

201210230311371, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan penelitian didapatkan kesimpulan bahwa hipotesis diterima karena menunjukkan ada hubungan negatif dengan nilai koefisien  $r = -0,206$  dan nilai signifikan  $p = 0,049 < 0,050$  dengan koefisien determinasi ( $r^2$ ) sebesar 0,042 sehingga ada hubungan antara *self control* dengan Perilaku *Cyberloafing*. Semakin tinggi *self control* yang dimiliki oleh pegawai negeri sipil maka semakin rendah pula Perilaku *Cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah *self control* yang dimiliki pegawai negeri sipil maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan (Ardilasari, 2016).

Penelitian yang dilakukan Noratika Ardilasari ini walaupun menggunakan metode yang sama namun ada beberapa perbedaan, salah satunya pada variabel dependennya. Pada penelitian tersebut variabel dependennya adalah perilaku *cyberloafing* sementara penelitian ini adalah prestasi belajar kognitif siswa.

Adapun untuk melihat secara sederhana perbedaan fokus penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah pada tabel berikut ini.

Table 1 Perbedaan Fokus Penelitian

No.	Peneliti / Judul	Fokus Penelitian
1.	Uswatun Chasanah, 2021. / “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan”	Kontrol diri (variabel X) dan prestasi belajar siswa (variabel Y)
2.	Ulfiana, 2018. / “Pengaruh Kontrol Diri (Self-Control) Terhadap Hasil Belajar PKn Murid Kelas V SD Inpres Layang II Kecamatan Tallo Kota Makassar”	Kontrol diri ( <i>self control</i> ) (variabel X) dan hasil belajar PKn (variabel Y)
3.	Mohammad Ibrahim Bawazir, 2018. / “Hubungan Antara Hasil Belajar	Hasil belajar PAI (variabel X) dan <i>self control</i> (variabel Y)

	PAI dengan <i>Self control</i> Siswa di SMA Al-Irsyad Cilacap”	
4.	Mohammad Atoilah, 2019. / “Hubungan <i>Self Control</i> dengan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi di SMA Al-Mubarak Kota Serang)”	<i>Self control</i> (variabel X) dan hasil belajar (variabel Y)
5.	Salasa Fajarani, 2017. / “Peningkatan <i>Self Control</i> Melalui Konseling Kelompok teknik Modelling pada Siswa Kelas VIII di MTs Pelita Gedong Tataan”	<i>Self control</i> (variabel X) dan Konseling Kelompok teknik Modelling (variabel Y)
6.	Noratika Ardilasari. / “Hubungan <i>Self Control</i> dengan Perilaku <i>Cyberloafing</i> pada Pegawai Negeri Sipil”	<i>Self control</i> (variabel X) dan perilaku <i>cyberloafing</i> (variabel Y)
7.	Hanny Nur’aini Sholiha, 2022. / “ <i>Self Control</i> dan Hubungannya dengan Prestasi Kognitif PAI Materi Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru (Penelitian Korelasional Terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 1 Ligung Kabupaten Majalengka)”	<i>Self control</i> (variabel X) dan prestasi kognitif PAI materi hormat dan patuh kepada orang tua dan guru (variabel Y)